

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA DIFABEL
NETRA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

Anisa Widiastuti
NIM 21102020049

Pembimbing:

Ferra Puspito Sari, M.PD.
NIP. 19910215 201903 2 018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA DIFABEL
NETRA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

Anisa Widiastuti
NIM 21102020049

Pembimbing:

Ferra Puspito Sari, M.PD.
NIP. 19910215 201903 2 018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-136/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI
MAHASISWA DIFABEL NETRA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANISA WIDIASTUTI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102020049
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6972db7ca3bd4

Ketua Sidang

Ferra Puspito Sari, M.Pd.

SIGNED



Valid ID: 69724c946d19f

Penguji I

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

SIGNED



Valid ID: 6968cb535eed7

Penguji II

Zaen Musyirifin, M.Pd.I.

SIGNED



Valid ID: 6972eca7da0fe

Yogyakarta, 18 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta
Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anisa Widiastuti

NIM : 21102020049

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat:

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
 - o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
 - o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.
- dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta,
Dosen Pembimbing

Petrus Purpito dan
NIP 19510215019022018.

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Zaen Nurbaiti
NIP . 199009182013211019

Mb. Mohon dijadwalkan kamis jam 11.00
18-12-2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Widiastuti
NIM : 21102020049
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 16 Desember 2025

Yang menyatakan,



Anisa Widiastuti
NIM 21102020049

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Widiastuti
NIM : 21102020049
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul dikemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk melengkapi salah satu prasyarat dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 16 Desember 2025

Yang menyatakan,



Anisa Widiastuti

NIM. 21102020049

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. “Surat Al-Baqarah ayat 155”¹

¹ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/155> diakses pada tanggal 4 Desember 2025 pukul

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena ridho-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tulisan ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis: yaitu alm bapak Juweri, ayah yang penulis rindukan setiap harinya, beliau yang bercita-cita agar putrinya dapat menempuh pendidikan perguruan tinggi dan menjadi manusia yang baik. Serta ibu Siti Rahayu, sosok wanita paling tangguh dalam hidup penulis, yang setiap langkahnya menginspirasi penulis untuk tetap bertahan. Terima kasih atas kasih sayang dan dukungannya selama ini. Semoga Allah senantiasa memberikan ridho dan barokah-Nya.

ABSTRAK

Anisa Widiastuti (21102020049), “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya permasalahan terkait dengan kurangnya rasa percaya diri pada kalangan mahasiswa difabel netra, khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peran orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya kepercayaan diri. Hal ini dikarenakan orang tua selalu berperan aktif disetiap perkembangan anak, tak terkecuali dalam perkembangan kepercayaan dirinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak mereka yang merupakan mahasiswa difabel netra yang menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra. Peran-peran tersebut yaitu: peran sebagai inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, dan pembimbing. Ketujuh peran tersebut terbukti telah meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra.

Kata Kunci: Mahasiswa Difabel Netra , Percaya Diri, Peran Orang Tua.

ABSTRACT

Anisa Widiastuti (21102020049), "The Role of Parents in Developing the Self-Confidence of Visually Impaired Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

This research is motivated by issues related to the lack of self-confidence among visually impaired students, particularly at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The role of parents is one of the factors that influences the level of self-confidence, as parents are always actively involved in every stage of a child's development, including the development of their self-esteem. This study employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews and documentation. The subjects of this research were parents and their children who are visually impaired students pursuing their education at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The findings indicate that there are seven parental roles in developing the self-confidence of visually impaired students. These roles include: inspirator, informant, organizer, motivator, initiator, facilitator, and mentor. All seven roles have been proven to significantly improve the self-confidence of visually impaired students.

Keywords: *Visually Impaired Students, Self-Confidence, Role of Parent.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, segala puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti saat ini. terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari doa serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Noorhaidi Hasan, S.Ag M.A. M.Phil PhD, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag, M.A.I.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zaen Musyirifin, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
4. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas kesabaran dan ilmu yang diberikan.
5. Bapak Anggi Jatmiko M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing dan mendukung penulis selama perjalanan perkuliahan hingga penulisan skripsi.

6. Segenap dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Teman-teman mahasiswa difabel netra, beserta Bapak dan Ibu selaku orang tua mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini, dan telah membagi ilmunya kepada penulis.
8. Kedua orang tua penulis, alm bapak Juweri dan ibu Siti Rahayu terima kasih atas dukungan dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti. Terima kasih telah mendidik dan melindungi penulis. Serta kakak penulis, Juandi Rahmad, sosok kakak laki-laki paling ajaib. Terima kasih sudah menerima, menghibur dan melindungi penulis. Tak lupa kepada seluruh saudara-saudari di Lampung, terima kasih atas dukungan, hiburan dan doa yang diberikan.
9. Laila Khusnul Mar'ati, selaku teman diskusi dan editor selama proses penulisan skripsi. Terima kasih atas kesabarannya dan kebersamaannya.
10. Teman-teman penulis yang tak lelah membersamai penulis dalam keadaan suka ataupun duka, yang selalu memberi semangat dengan cara mereka masing-masing. Rizka Nur Safitri, Amanda Udayaning Tiyas, Syifa, Luthfiyah, Nidaa' Khaniifah, Nadya Yoan Nazzahwa dan Savrina Anggita Kusuma Wardani, terima kasih ini untuk kalian. Serta kepada seluruh teman-teman yang penulis temui di BKI angkatan 21. Terima kasih telah menunjukkan kebaikan dan keindahan pertemanan, terima kasih telah

menunjukkan bahwa berteman dengan teman-teman nondifabel ternyata tidak semenakutkan yang penulis kira. Terima kasih atas segalanya.

11. Segenap teman-teman PPL dan seluruh kariawan MTs Negeri 6 Sleman, yang tidak lelah mendukung penulis selama PPL berlangsung.
12. Seluruh bagian dari PLD UIN Sunan Kalijaga yang senantiasa mengulurkan pertolongan ketika penulis merasa kesulitan di sepanjang masa perkuliahan.
13. Teruntuk penulis sendiri, Anisa Widiastuti, yang tidak pernah berhenti bertahan dan melangkah maju. Tidak apa untuk terjatuh, lelah dan takut. Tapi, setelah itu jangan lupa untuk bangkit kembali.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan. Terima kasih atas doa, bantuan dan dukungannya, semoga Allah memberi balasan yang berlipat-lipat dari yang telah diberikan. Aamiin.

Yogyakarta, 4 Desember 2025

Penulis

Anisa Widiastuti

NIM. 21102020049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	17
1. Tinjauan Peran Orang Tua.....	17
2. Tinjauan Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra	29
F. Metode Penelitian	46
1. Jenis Penelitian	46
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	47
3. Metode Pengumpulan Data	49
4. Uji Keabsahan Data	50
5. Metode Analisis Data	51

BAB II GAMBARAN UMUM	54
A. Gambaran Umum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	54
1. Profil Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.....	54
2. Mahasiswa Difabel di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.....	54
B. Sikap Orang Tua	55
C. Profil Subjek	58
1. EK Sebagai Orang Tua FMS	58
2. BS Sebagai Orang Tua OMTR.....	59
3. ISF Sebagai orang tua MNSA	60
BAB III PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA DIFABEL NETRA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	62
A. Orang Tua Berperan Sebagai Inspirator	62
B. Orang Tua Berperan Sebagai Informator	68
C. Orang Tua Berperan Sebagai Organisator	72
D. Orang Tua Berperan Sebagai Motivator	78
E. Orang Tua Berperan Sebagai Inisiator	83
F. Orang Tua Berperan Sebagai Fasilitator	92
G. Orang Tua Berperan Sebagai Pembimbing	97
BAB IV PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	109

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es titik atas
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet titik atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En

و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا → ā

ي → ī

و → ū

Contoh:

الرَّسُولِ

ditulis: rasūlillāhi

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ

ditulis: maqāṣidu al-syarī'ati

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga	55
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman wawancara	109
Lampiran 2	: Hasil wawancara dengan Subjek	112
Lampiran 3	: Dokumentasi	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia yang terlahir pasti memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dalam bentuk fisik, kepribadian, kemampuan, bakat ataupun minat yang dimiliki. Difabel merupakan salah satu bentuk dari beragam perbedaan tersebut. Meskipun demikian, dibalik segala keberagaman tersebut, setiap individu, termasuk difabel, mempunyai kompetensi yang berharga untuk berkontribusi bagi masyarakat.

Istilah difabel merupakan akronim dari “*differently Abled*” atau yang disebut oleh sebagian orang sebagai “*different ability*”. Istilah tersebut berasal dari bahasa inggris yang berarti “orang yang memiliki kemampuan berbeda”. Dalam artian, istilah difabel berarti bahwa disabilitas mungkin saja menyebabkan seseorang tidak mampu melakukan sesuatu seperti kebanyakan orang, akan tetapi difabel tetap dapat melakukan suatu hal dengan cara yang berbeda.²

Terdapat berbagai jenis difabel, namun dalam penelitian ini hanya akan fokus kepada salah satu jenis difabel saja, yaitu difabel netra. Difabel netra memiliki pengertian yang sama dengan tunanetra, yaitu tidak dapat

² Arif Maftuhin, “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas”, (*Inklusi: Journal of Disability Studies Vol. 3, No. 2, 2016*), hlm. 149

melihat³. Menurut sudut pandang pendidikan, seseorang dikatakan sebagai difabel netra ketika media pembelajaran yang ia gunakan yakni indra peraba, (tunanetra total) atau mereka yang dapat membaca dan menulis dengan tulisan yang berukuran besar (*low vision*).⁴

Percaya diri merupakan suatu keyakinan yang ada pada diri individu, sehingga individu tersebut dapat melakukan sesuatu dengan keyakinan yang ia miliki.⁵ Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seorang individu, salah satu yang paling utama adalah perbedaan kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimiliki difabel netra sangat berpengaruh dalam kepercayaan diri yang ia miliki. Begitu pula dengan ketidakmampuan fisik dalam melakukan sesuatu atau mental dapat menyebabkan seseorang merasa rendah diri, bahkan malu untuk berinteraksi dengan orang-orang yang di sekelilingnya.⁶

Hasil penelitian dari Hadiano dkk telah mengkonfirmasi pendapat tersebut. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa difabel netra yang memiliki kepercayaan diri rendah menjadi kurang bersosialisasi dengan teman-teman yang lain, cenderung menjadi pemalu pada saat berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, malu apabila disuruh tampil di depan umum

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1750

⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 21

⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi Masalah Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Puspasawara, 2005), hlm. 6

⁶ Nisa Juniar Anggraini & Isra Oktaviani, "Peran Guru Kelas Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Penyandang Disabilitas Di Sekolah Dasar Luar Biasa Inpres 73 Malaingkeci Kota Sorong", (*MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, 2023), hlm. 19

dan merasa pesimis. Salah satu penyebab mereka merasakan hal-hal tersebut adalah karena fisik mereka yang berbeda.⁷ Sementara itu, hasil penelitian dari Madaniyah mengatakan bahwa ketika seorang difabel netra yang mengalami kepercayaan diri yang rendah akan mengakibatkan mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang lain, cenderung menutup diri dan sulit dalam menerima keadaan dirinya sendiri.⁸ Apabila kepercayaan diri seseorang rendah, maka keyakinan yang ia miliki untuk melakukan suatu hal akan rendah pula. Pada kemudian hari, apabila hal tersebut tidak diberi penanganan dengan baik, maka akan menyebabkan perkembangan menjadi tidak optimal.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh difabel netra merupakan rendahnya kepercayaan diri. Padahal, kepercayaan diri sangat penting untuk dimiliki, dikarenakan kepercayaan diri dibutuhkan oleh semua orang. Baik tua ataupun muda, baik perorangan ataupun kelompok. Sebab, kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan pada diri sendiri, terhadap keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Keyakinan tersebut akan menyebabkan seseorang menjadi optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.¹⁰

⁷ Hadiano, dkk., “Perkembangan Personality Anak Asuh di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo (Analisis Educatif Self Confidence dan Self Esteem)”, (JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana, Vol. 1, No. 2, 2021), hlm. 187

⁸ Nurul Fajri Fitri Madaniyah dkk., “Bimbingan Agama Melalui Ta’limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra”, (Journal of Da’wah, Vol. 2, No. 2, 2023), hlm. 177

⁹ Heny Kristiana Rahmawati, “Pengaruh Pendekatan Behaviorisme Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra”, (Koloni, Vol. 1, No. 2, 2022), hlm. 647

¹⁰ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 35

Salah satu golongan yang sangat penting untuk memiliki kepercayaan diri adalah mahasiswa, pada khususnya mahasiswa difabel netra. Hal itu disebabkan oleh kepercayaan diri yang sangat berguna dalam menunjang kegiatan sehari-hari selama perkuliahan berlangsung. Sutresniwati dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa dengan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra dapat berkembang di dalam maupun di luar lingkup universitas. Lebih lanjut, hal tersebut dapat membantu mahasiswa difabel netra untuk mengikuti seluruh kegiatan dalam proses perkuliahan baik dalam pembelajaran, administrasi ataupun dalam interaksi sosial.¹¹ Rahmawati juga mengatakan bahwa sangat penting bagi mahasiswa difabel netra untuk menumbuhkan kepercayaan diri, sebab dengan rasa percaya diri, mahasiswa difabel netra akan berperan di dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat secara optimal.¹²

Begitu pentingnya kepercayaan diri bagi mahasiswa difabel netra. Mengingat hal itu, maka upaya untuk mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra menjadi sangat penting. Santrock berpendapat, salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yaitu orang tua.¹³ Peran orang tua merupakan sumbangsih terpenting bagi anak, tentang apakah nantinya akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau tidak. Hal itu

¹¹ Nola Sutresniwati, dkk., “Urgensi Pusat Kajian Disabilitas dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Disabilitas Tunadaksa”, (Journal of Disability Studies and Research (JDSR), Vol. 3, No. 1, 2024), hlm. 58

¹² Heny Kristiana Rahmawati, “Pengaruh pendekatan Behaviorisme sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas Sensorik Netra”, (Koloni, Vol. 1, No. 2, 2022), hlm. 646

¹³ Santrock, John W., *Adolescence, Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 167

kemudian diperkuat oleh teori psikologi yang mengatakan bahwa kepribadian yang ada pada diri individu pada usia memasuki jenjang kuliah adalah kepribadian yang sudah dibentuk sejak usia pengasuhan, atau sejak masa anak-anak.¹⁴

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra. Beberapa contoh penelitian tersebut di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gea, yang menyimpulkan bahwa kendati terdapat banyak faktor yang mampu mendorong perkembangan kepercayaan diri seseorang, tetapi faktor yang paling utama merupakan peran orang tua. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menunjukkan sikap menghargai pendapat anak, memberi waktu untuk mendengarkan pendapat anak, memberi dukungan kepada anak untuk menolong orang lain, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri dan memberi kebebasan untuk bergaul bersama teman-teman dari lingkungan sekitar.¹⁵

Contoh penelitian lainnya adalah penelitian Hapsari, yang menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang penting dalam upaya menumbuhkan kepercayaan diri. Peran-peran tersebut yakni sebagai inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator dan pembimbing agar dapat memastikan perkembangan serta pertumbuhan kepercayaan diri secara optimal pada anak. Tiga metode untuk meningkatkan

¹⁴ Bahrar Taib dkk., “*Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*”, (JICP: Jurnal Ilmiah Cahaya Paut, Vol. 2, No. 2, 2020), hlm. 48

¹⁵ Jeni Juniarwati Gea, “*Keseimbangan Peran Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak*”, (Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 2, 2023), hlm. 108

kepercayaan diri anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah adalah dengan metode bercakap-cakap, metode memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya, dan yang ketiga ialah metode pemberian pujian ataupun reward kepada anak yang berhasil melakukan sesuatu. Ketiga metode tersebut telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri anak.¹⁶ Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra, bahkan sejak dini, yaitu sejak mereka masih kanak-kanak. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari memberikan perhatian dan bersedia mendengarkan pendapat anak hingga memberikan bimbingan yang tepat.

Peran orang tua memiliki pengertian begitu kompleks. Baik ayah ataupun ibu memiliki peran di dalam keluarga, terutama dalam mengembangkan kepercayaan diri anaknya. Secara sederhana, peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua terhadap anak mereka. Di antaranya ialah ayah dan ibu wajib untuk memenuhi kebutuhan anak, seperti kebutuhan akan kemampuan untuk mengurus diri sendiri serta berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pribadinya. Sikap orang tua pada saat menjalankan perannya terhadap anak, sangat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan kepercayaan dirinya. Sikap acuh atau tak acuh, sikap menolak atau menerima, sikap melindungi atau

¹⁶ Ega Putri Hapsari, “*Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri (di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga)*”, (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 66

membiarkan, sikap sabar atau tergesa akan secara langsung berpengaruh terhadap reaksi emosional anak.¹⁷

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk memahami lebih dalam mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra , dengan fokus pada mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengenai terpilihnya UIN Sunan Kalijaga, dikarenakan lembaga perguruan tinggi ini merupakan perguruan tinggi keagamaan yang menyelenggarakan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem yang menerima dan mengakomodasi semua peserta didik, termasuk mahasiswa difabel, pada pembelajara regular serta memberikan pelayanan pendukung pendidikan berdasarkan kebutuhan mahasiswa tersebut.¹⁸ Pendidikan inklusif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ditunjukkan pada beberapa hal, seperti menerima mahasiswa difabel dan pendirian Pusat Layanan Difabel (PLD).¹⁹ Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁷ Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm. 88

¹⁸ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 205

¹⁹ Arif Maftuhin, “*Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi di Indonesia*”, (Inklusi: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No. 2, 2016), hlm. 4

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sementara itu, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri, pada khususnya terhadap mahasiswa difabel netra, dan juga sebagai sumber penelitian yang dapat dikembangkan lebih jauh.

- b. Bagi masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah mengenai peran orang tua terhadap kepercayaan diri, sehingga orang tua dan anak dapat saling memahami.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penjelasan penulis terkait penelitian serupa yang pernah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiarisme serta untuk menunjukkan bahwa fokus penelitian ini belum pernah diangkat sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan judul yang diangkat.

1. Skripsi Ega Putri Hapsari yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini fokus kepada peranan orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan reduksi data, display dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Peningkatan kepercayaan diri tersebut dapat dilakukan dengan tiga teknik yang

dilakukan oleh orang tua, yaitu teknik bercakap-cakap dengan anak, teknik memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya, dan yang terakhir adalah teknik memberikan reward atau pujian kepada anak ketika berhasil melakukan sesuatu. Selain ketiga teknik tersebut, orang tua juga harus mendekatkan diri kepada anak, sehingga arahan dan nasehat yang diberikan dapat diterima dan diserap dengan baik. Dengan demikian, kepercayaan diri anak dapat tumbuh dan mereka menjadi lebih berani berinteraksi dan bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ega Putri Hapsari terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif. Selain itu, fokus penelitian ini juga memiliki persamaan, yakni peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ega Putri Hapsari terletak pada kriteria subjek penelitian. Jika Ega Putri Hapsari meneliti orang tua dengan anak yang memiliki rasa percaya diri rendah secara umum, penelitian ini secara spesifik meneliti orang tua dengan anak atau mahasiswa difabel netra yang memiliki rasa percaya diri rendah. Perbedaan lainnya ialah tempat penelitian dilakukan. Pada penelitian Ega Putri Hapsari, penelitian dilakukan di Desa Kembaran Kulon. Sedangkan pada penelitian ini, penelitian akan dilakukan kepada orang tua dari mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga.

²⁰ Ega Putri Hapsari, *“Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri (di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga)”*, (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 7

2. Skripsi karya Siti Lailatul Mukaromah dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember.” Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa Tunanetra. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Kemudian, pengumpulan data yang diperlukan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Humberman dengan urutan langkah, yaitu kondensi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Lailatul Mukaromah terdapat kesimpulan yaitu:

- a. Proses dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tunanetra SLB Negeri Patrang Jember dilakukan dengan cara memberikan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, membiasakan bercerita sebelum memulai pembelajaran, memberikan motivasi dan dukungan, mengikutsertakan siswa tunanetra ke dalam perlombaan yang sesuai dengan bidang yang bakat yang dimiliki serta memberikan pengarahan dan bimbingan yang diperlukan. Dalam proses tersebut, dapat menghasilkan siswa tunanetra yang memiliki kepercayaan yang baik.

- b. Faktor pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember meliputi faktor eksternal dan internal. Sedangkan faktor penghambatnya yakni terdapat pada lingkungan sekitar, kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua sehingga terjadi ketidakefektifan dalam mengembangkan kemampuan siswa, dan yang terakhir adalah kondisi dari siswa tunanetra itu sendiri.²¹

Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian Siti Lailatul Mukaromah terdapat dalam dua aspek. Pertama, keduanya memiliki variabel penelitian yang sama, yaitu meningkatkan atau mengembangkan kepercayaan diri. Kedua, keduanya menggunakan metode kualitatif. Sementara itu, perbedaan dari kedua penelitian tersebut terdapat pada subjek penelitian dan lokasi dilakukannya penelitian. Penelitian Siti Lailatul Mukaromah melibatkan guru di SLB Negeri Patrang Jember, sedangkan penelitian ini berfokus pada orang tua dari mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga.

3. Skripsi karya Agustina Dwi Damayanti dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra (Studi Fenomenologi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Bhakti Candrasa Surakarta).” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini ialah Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Bhakti Candrasa.

²¹ Siti Lailatul Mukaromah, “*Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember*”, (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), hlm. 8

Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek yaitu teknik *purposive sampling*, dengan satu pekerja sosial dan enam penerima manfaat, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kepercayaan diri dilakukan dengan metode diskusi dan praktik. Pembimbing memberikan beberapa materi yang berkaitan dengan keagamaan, etika bersosialisasi dan pemberian motivasi. Pelaksanaan bimbingan klasikal berlokasi di kelas, dan bimbingan non-klasikal dapat terlaksana dimana saja, baik individu ataupun kelompok.²²

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina Dwi Damayanti terletak pada dua hal, yakni metode penelitian yang digunakan dan sama-sama membahas tentang kepercayaan diri difabel netra. Sementara perbedaannya terdapat pada lokasi dilakukannya penelitian dan seseorang yang menjadi objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya berlokasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Bhakti Candrasa Surakarta, penelitian ini berlokasi di UIN Sunan Kalijaga. Jika objek penelitian sebelumnya adalah satu pekerja sosial dan enam penerima manfaat, sedangkan pada penelitian ini yang akan menjadi responden adalah orang tua dari mahasiswa difabel netra dan mahasiswa difabel netra itu sendiri.

²² Agustina Dwi Damayanti, "*Pelaksanaan Bimbingan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra (Studi Fenomenologi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Bhakti Candrasa Surakarta)*", (Skripsi, UIN Raden Mas Said, 2023), hlm. 9

4. Artikel dari Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang ditulis oleh Jeni Juniarwati Gea, dengan judul “Keseimbangan Peran Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak.” Penelitian ini membahas mengenai keseimbangan peran yang diberikan oleh kedua orang tua dalam upaya membangun kepercayaan diri anak. Peneliti mengumpulkan informasi pada penelitian ini dengan metode studi pustaka.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak sangat penting. Peran yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan respon yang baik dalam keseharian anak, seperti menghargai setiap pencapaian anak, menjadi pendengar yang baik, memberi ruang agar anak dapat menyampaikan pendapatnya, dan memberi kesempatan agar anak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dengan tujuan agar bakat dan minat anak dapat berkembang dengan optimal.²³

Persamaan dari penelitian ini dengan karya Jeni Juniarwati Gea yaitu sama-sama meneliti mengenai peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak. Kemudian, perbedaan mendasar terletak pada metodologi penelitian yang digunakan. Sementara Gea melakukan penelitian dengan metode studi pustaka, penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data secara langsung dengan pendekatan kualitatif. Lebih lanjut, penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada populasi

²³ Jeni Juniarwati Gea, “Keseimbangan Peran Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak”, (Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 2, 2023), hlm. 101

mahasiswa difabel netra, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam konteks tersebut.

5. Artikel dari Jurnal Komunikasi Profesional yang telah ditulis oleh Theresia Lukas, Alfred Pieter Menayang, dan Rustono Farady Marta dengan judul “Peran Perusahaan Alfamidi Membangun Kepercayaan Diri Difabel dalam Dunia Kerja”, telah melakukan kajian mengenai kepercayaan diri karyawan difabel yang bekerja dengan rekan non-difabel di perusahaan Alfamidi. Penelitian ini menggunakan teori kognitif sebagai bahan untuk menganalisis. Melalui survei kualitatif yang melibatkan 52 karyawan difabel di Alfamidi (dengan 42 responden yang data-datanya dapat diolah).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil menunjukkan bahwa karyawan difabel telah merasakan dukungan positif dari lingkungan sekitar mereka bekerja. Namun, hal ini belum cukup untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka secara signifikan. Faktor penghambat dari peningkatan kepercayaan diri tersebut terdapat pada kondisi dan keterbatasan yang dimiliki karyawan difabel. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk menerapkan pendekatan interpersonal yang lebih intensif agar karyawan difabel dapat beradaptasi dengan baik, berkembang, dan pada akhirnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi.²⁴

²⁴ Theresia Lukas, dkk., “Peran Perusahaan Alfamidi Membangun Kepercayaan Diri Difabel dalam Dunia Kerja”, (Jurnal Komunikasi Profesional, Vol. 5, No. 1, 2021), hlm. 57

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia Lukas dan kawan-kawan yaitu sama-sama berfokus pada aspek kepercayaan diri difabel. Sementara itu, perbedaan dari keduanya terdapat pada metodologi, konteks dan tempat dilakukannya penelitian. Studi sebelumnya telah menggunakan teori kognitif, dengan survei kualitatif untuk mendapatkan data yang akan dianalisis. Sebaliknya penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode kualitatif. Konteks penelitian sebelumnya adalah kepercayaan diri difabel di dunia kerja, khususnya karyawan difabel di perusahaan Alfamidi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus kepada kepercayaan diri mahasiswa difabel, khususnya mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga.

6. Artikel dari Journal Of Da'wah yang telah ditulis oleh Nurul Fajri Fitri Madaniyah, Abdul Karim, Ema Hidayanti dan Ulin Nihayah dengan judul “Bimbingan Agama Melalui Ta’limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra.” Jenis penelitian yang digunakan adalah *case studies* yang berlokasi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, dengan melibatkan empat informan utama. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan tahapan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.
-

Hasil dari penelitian yang didapatkan adalah pembentukan kepercayaan diri di Majelis Pengajian Difabel dilakukan dengan bimbingan agama, melalui kajian keagamaan dan sharing dengan metode ceramah dan diskusi. Hal ini terbukti ketika peserta kajian memiliki aspek-aspek kepercayaan diri, yakni keyakinan kemampuan diri, rasa optimis dan bertanggungjawab.²⁵

Persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul dan kawan-kawan yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri difabel netra. Sementara itu, perbedaan signifikan terdapat pada variabel yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya memfokuskan pada bimbingan agama melalui ta'limah, penelitian ini akan mengkaji mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra. Selain itu, terdapat perbedaan lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya telah dilakukan di lingkungan Majelis Kajian Difabel di kota Semarang, penelitian ini akan dilakukan dengan melibatkan orang tua mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

²⁵ Nurul Fajri Fitri Madaniyah, dkk., “*Bimbingan Agama Melalui Ta’limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra*”, (Journal of Da’wah, Vol. 2, No. 2, 2023), hlm. 175

Kata peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti “suatu fungsi atau tugas utama yang harus dilakukan”.²⁶ Sejalan dengan hal itu, Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang individu ataupun sekelompok orang dalam upaya menjalankan tugas dan kewajibannya, untuk menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Peran setiap orang di masyarakat menentukan peraturan yang akan diterapkan baik di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan kerja. Seseorang akan memenuhi perannya ketika sudah menjalankan tanggung jawab yang sesuai dengan posisinya, yang sesuai dengan harapan dan norma yang ditetapkan oleh posisi tersebut.²⁷

Pada dasarnya, peran dilandaskan pada ketentuan atau harapan seseorang kepada orang lain, atau harapan dari diri sendiri terhadap diri sendiri, terkait dengan apa yang harus dilakukan seorang individu. Struktur peranan yang dimiliki seseorang dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Bagian-bagian tersebut adalah:

1) Peran formal

Peran formal adalah peran yang sudah jelas terlihat, atau sudah jelas diketahui. Peran yang semacam ini seperti peran yang sudah standar terdapat dalam keluarga. Dalam keluarga, dimana seorang pria dewasa berperan sebagai suami bagi

²⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 954

²⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243

istrinya dan ayah untuk anak-anaknya, dan wanita dewasa yang berperan sebagai istri bagi suaminya dan ibu untuk anak-anaknya. Mereka berperan sebagai pengatur rumah tangga, penyedia kebutuhan, merawat anak-anak mereka, memberikan sosialisasi kepada anak, memelihara hubungan kekeluargaan, dan lain sebagainya.

2) Peran informal

Peran informal disebut juga sebagai peran yang tertutup. Peran ini tidak terlihat jelas dari permukaan. Peran ini didasarkan pada emosional masing-masing individu. Pelaksanaan peran ini berfungsi untuk menyeimbangkan emosional dan untuk mendukung jalannya peran formal.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas, peran merupakan suatu hal penting yang berkaitan dengan tugas yang harus dilakukan oleh seseorang. Setiap orang memiliki perannya masing-masing, sesuai dengan posisinya di dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan kerja. Dalam penelitian ini, konteks peran yang akan dibahas adalah peran seseorang sebagai orang tua.

Orang tua menurut definisi A. H. Hasanudin adalah ibu dan bapak yang dikenal pertama kali oleh putra putrinya.²⁹ Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan orang tua sebagai ayah

²⁸ Aphroditta M, *Panduan Lengkap Orang Tua dan Guru Untuk Anak dengan Disleksia (Kesulitan Membaca)*, (Jakarta: Javalitera, 2013), hlm. 43-44

²⁹ A. H. Hasanuddin. *Cakrawala Kuliah Agama*. Al-Ikhlas, Surabaya, 1984. Hlm. 155

ibu kandung.³⁰ Selain sebagai ayah dan ibu, orang tua juga merupakan kepala keluarga.³¹ Dengan demikian, orang tua ialah seseorang yang menjadi ayah dan ibu dari anak yang mereka miliki, yang berperan sebagai pemimpin keluarga.

Kehidupan anak menunjukkan bahwa orang tua adalah orang-orang yang menjadi panutan. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak. Adanya orang tua di kehidupan anak sangat penting, sebab mereka adalah figur yang menentukan masa depan anak, baik dalam kehidupan bersosialnya ataupun kehidupan pribadinya. Orang tua juga seseorang yang paling dekat dengan anak, baik secara fisik ataupun secara psikis.³²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa peran orang tua merupakan suatu tugas atau tanggung jawab yang dimiliki oleh ayah dan ibu untuk membimbing dan mendidik anak di dalam lingkungan keluarga. Kewajiban ini sangat krusial dalam membentuk karakter anak di masa depan. Dalam penelitian ini, akan secara khusus membahas peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, khususnya difabel netra.

³⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1024

³¹H. M. Arifin, “*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 74

³²Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 135

b. Jenis Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran sangat penting di setiap aspek kehidupan anak. Terdapat dua jenis peran orang tua, yaitu peran orang tua secara umum dan peran orang tua dalam perkembangan anak. Berikut ini merupakan peran orang tua secara umum, menurut Nirwana, yaitu:

- 1) Sebagai orang tua, ayah dan ibu berkewajiban menyayangi anak
- 2) Menjaga ketentraman anak dan kedamaian di rumah
- 3) Menciptakan hubungan yang harmonis antar orang tua dan anak dan menjadi keluarga yang menghormati satu sama lain
- 4) Mewujudkan rasa saling percaya di antara setiap anggota keluarga
- 5) Mendekatkan diri dengan anak, salah satu caranya dengan berkumpul dengan keluarga.³³

Orang tua berperan aktif disetiap perkembangan anak. Tak terkecuali dalam perkembangan kepercayaan diri mereka. Berikut merupakan peran orang tua menurut Ngalim Purwanto:

- 1) Orang tua berperan sebagai inspirator.

Orang tua berperan sebagai inspirator bagi anak-anaknya, berarti orang tua berperan untuk melakukan hal yang baik, yang akan dicontoh oleh anak-anak mereka. Dengan dilakukannya hal tersebut, maka akan tertanam pada anak suatu nilai-nilai dan cita-

³³ Nirwana dan Ade Benih, *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), hlm. 159

cita yang akan membantu anak untuk berkembang menjadi individu pemikir yang cakap, banyak akal serta inovatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika seorang ayah atau ibu bertindak percaya diri, maka anak juga akan terinspirasi untuk menjadi percaya diri.

2) Orang tua berperan sebagai informator.

Saat ini komunikasi sudah semakin modern. Orang tua memiliki peran penting sebagai pemberi informasi. Salah satunya, mereka dapat mendidik anak-anaknya mengenai aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan yang sedang mereka alami. Informasi yang mendukung perkembangan anak akan meningkatkan kepercayaan dirinya.

3) Orang tua berperan sebagai organisator.

Berperan sebagai organisator bagi anak mereka berarti orang tua harus berada di dalam posisi dapat mengelola dan mengatur aktivitas pendidikan anak mereka dengan efektif. Jika orang tua mengelola pendidikan anak dengan baik, anak akan lebih percaya diri.

4) Orang tua berperan sebagai motivator.

Orang tua menjalani perannya sebagai motivator, yaitu dengan cara memberikan bimbingan positif dan penguatan terhadap anak mereka. Hal itu sangat penting, terlebih jika anak sedang merasa rendah diri.

5) Orang tua berperan sebagai inisiator.

Peran orang tua sebagai inisiator menekankan pada peran orang tua secara aktif dalam mendukung pendidikan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara terus mencari informasi dan mengembangkan diri. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

6) Orang tua berperan sebagai fasilitator.

Sebagai kapasitasnya sebagai fasilitator terhadap anak, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan fasilitas yang akan mendukung anak agar berkembang, yaitu dengan cara menyediakan fasilitas yang sesuai dan dapat mendukung kepercayaan diri anak. Dengan adanya fasilitas yang baik, seseorang memiliki kepercayaan diri tinggi.

7) Orang tua berperan sebagai pembimbing bagi anak-anaknya.

Sebagai pembimbing, orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan kepada anak mereka, mengenai nilai-nilai dan keyakinan yang akan digunakan di kehidupan sehari-hari.³⁴

c. Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Sebagai orang tua, terdapat faktor yang mempengaruhi cara mereka menjalani peran dan mendampingi anak-anak mereka. Berikut ini merupakan faktor-faktor tersebut:

³⁴ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 80

1) Latar belakang pendidikan orang tua.

Tinggi atau rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tua sangat mempengaruhi pelaksanaan kewajiban orang tua terhadap anak mereka. Umumnya, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan mengerti mengenai pentingnya peran mereka dalam kehidupan anak-anak mereka, sehingga peran orang tua dalam keluarga tersebut dapat terpenuhi. Lain halnya dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan tinggi, seringkali mereka kurang mengerti peran yang diharapkan dari mereka sebagai orang tua.

2) Tingkat ekonomi orang tua.

Persoalan ekonomi adalah hal terpenting bagi setiap orang. Hal ini lebih penting bagi orang tua. Dalam menjalani peran sebagai orang tua pastilah memerlukan biaya yang banyak. Orang tua dengan tingkat ekonomi tinggi dapat memenuhi kewajibannya terhadap anak mereka dengan optimal. Namun, orang tua yang berada dalam tingkat ekonomi yang rendah, dapat menjalani perannya, akan tetapi kurang maksimal. Hal ini disebabkan orang tua akan terganggu dengan desakan untuk mencari nafkah. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah juga kesulitan dalam memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak, seperti biaya pendidikan ataupun alat penunjang untuk mengembangkan bakat yang dimiliki.

3) Jenis pekerjaan orang tua.

Jenis pekerjaan yang dimiliki orang tua bermacam-macam. Ada yang memiliki pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga, sehingga pada saat orang tua berada di rumah sudah kelelahan dan tidak dapat mendampingi anak-anak mereka dengan optimal. Namun, bagi orang tua yang memiliki pekerjaan yang tidak menyita waktu dan tenaga yang banyak, kemungkinan besar dapat mendampingi anak mereka dengan baik.

4) Waktu yang tersedia.

Waktu yang diluangkan orang tua juga dapat mempengaruhi peran yang mereka jalankan. Orang tua yang tidak memiliki waktu atau tidak meluangkan banyak waktu di rumah, akan menyebabkan peran orang tua yang diterima anak mereka menjadi tidak optimal.

5) Jumlah anggota keluarga.

Terdapat banyak keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak. Jika hal tersebut disebabkan karena banyaknya anak, akan menyebabkan peran orang tua yang diterima oleh anak kurang optimal. Terkadang, anak tertentu

mendapatkan peran orang tua, namun anak lainnya tidak mendapat perhatian ataupun peran dari orang tua mereka.³⁵

d. Peran Orang Tua dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Menurut pandangan Islam, orang tua memiliki beberapa peran yang wajib untuk mereka jalani. Berikut ini merupakan peran orang tua sesuai dengan terjemah surat Luqman ayat 17-19, menurut tafsir Al-Misbah:

- 1) Menanamkan kebiasaan pada anak untuk beribadah kepada Allah SWT.

Beribadah merupakan salah satu bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya. Ibadah seorang muslim beragam bentuknya, dan Sholat adalah salah satunya, terlebih hal tersebut adalah ibadah wajib. Oleh karena itu, orang tua hendaklah mengajar dan menanamkan kebiasaan tersebut pada anak mereka. Dalam penanaman kebiasaan itu, orang tua bertindak sebagai contoh, sehingga anak dapat meniru tindakannya.

- 2) Membiasakan anak untuk mengerjakan ma'ruf dan mencegah kemungkaran

Ma'ruf berasal dari kata bahasa arab, yaitu al-ma'ruf yang berarti suatu tindakan yang baik. Sementara mungkar berasal dari kata al-mungkar yang artinya suatu perilaku yang

³⁵ Alsi Rizka Valeza, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 32-39

buruk. Dalam mengerjakan ma'ruf dan mencegah mungkar, orang tua bertindak sebagai contoh, barulah setelah itu mengajak anak-anak untuk melakukannya juga. Hal ini bisa dimulai dengan hal-hal kecil di dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menanamkan sikap sabar pada anak.

Penanaman sikap sabar ini sangat penting. Karena dengan sikap tersebut, anak dapat mengontrol emosinya. Penanaman sikap ini dapat dilakukan dengan cara orang tua bersikap sabar saat mendidik anak mereka. Dengan demikian, anak-anak akan melihat kesabaran kedua orang tuanya di dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga lama-kelamaan sikap itu akan tertanam dalam diri.

4) Menanamkan sikap tidak sombong.

Allah SWT sangat tidak menyukai sikap sombong. Selain itu, seseorang yang bersikap sombong akan tidak disukai banyak orang, dan orang tua akan kesulitan mendidik mereka, dikarenakan sikap mereka tersebut. Oleh karena itu, penanaman sikap tidak sombong hendaknya dilakukan sejak dini.

5) Membiasakan anak untuk hidup sederhana.

Hidup sederhana merupakan hidup yang sewajarnya saja, tanpa bersikap berlebihan ataupun boros, akan tetapi tidak bersikap pelit. Anak yang memiliki kebiasaan hidup seperti ini, akan lebih menghargai hidupnya. Oleh karenanya, orang tua

hendaknya membiasakan anak-anak mereka untuk hidup sederhana.

6) Menanamkan sikap lemah lembut.

Anak merupakan peniru yang handal. Jika orang tua mendidik dan mendampinginya dengan sikap lemah lembut, maka anak akan menirunya. Oleh karena itu, akan lebih baik jika orang tua mencontohkan sikap-sikap yang baik di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat mengikuti hal-hal baik itu.³⁶

Sebagai konselor, orang tua adalah pembimbing bagi anak mereka secara penuh waktu. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan sosok yang mendampingi anak disetiap pertumbuhannya. Sebagai konselor yang membimbing dan menjadi pendengar, terdapat tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh kedua orang tua, yaitu:

- 1) Membangun hubungan baik dengan anak, sehingga anak dapat merasa nyaman pada saat mereka hendak berbicara ataupun mencari bimbingan dari orang tua.
- 2) Mendengarkan sepenuh hati pada saat anak berbicara, tanpa menyiratkan bahwa pembicaraan anak tersebut mengganggu kesibukan.

³⁶ Muhammad Fariq dkk., “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Al-Misbah”, (Al-Mau’izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 2, 2023), hlm. 385-386

- 3) Berempati pada permasalahan anak, dengan cara memahami permasalahan tersebut dari sudut pandang anak, bukan orang tua yang menggurui.
- 4) Bersedia menyimpan rahasia anak pada saat anak memintanya.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam perspektif bimbingan konseling Islam yaitu orang tua berperan sebagai konselor yang menjadi pendengar dan pembimbing anak. Enam hal yang harus ditanamkan orang tua sebagai pembimbing adalah kebiasaan beribadah kepada Allah SWT, mengerjakan kebaikan dan mencegah tindakan buruk, menanamkan sikap sabar, tidak sombong, sederhana dan lemah lembut. Tentunya, sebelum menjadi pembimbing yang mengajarkan hal-hal tersebut, orang tua harus membangun hubungan baik terlebih dahulu, sehingga anak dapat merasa nyaman mendatangi orang tua, dan bersedia mengikuti bimbingannya.

2. Tinjauan Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra

a. Pengertian Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang terdapat pada diri seseorang, yang membawa seseorang menuju pencapaian yang diharapkan.³⁸ Sejalan dengan pengertian tersebut, Thursan Hakim mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan

³⁷ Allysha Syatifa Fitriana, "Peran Orangtua dalam Proses Konseling Anak-anak dengan Masalah Perilaku", (JBK Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 02, 2024), hlm. 34

³⁸ De Angelis dan Barbara, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 42

yang terdapat pada diri seseorang, sehingga seseorang tersebut mampu untuk melakukan apapun dengan keyakinannya.³⁹ Sementara itu, Enung Fatimah mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang membuatnya mampu untuk mengembangkan pandangan positif, baik terhadap lingkungan di sekitarnya, situasi yang sedang dihadapi ataupun kepada dirinya sendiri.⁴⁰

Mendukung pendapat di atas, Lauster berpendapat bahwa rasa percaya diri merupakan suatu sikap yakin akan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, ketika melakukan suatu tindakan, seseorang tidak merasa terlalu cemas, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, merasa bebas untuk melakukan apapun sesuai yang diinginkannya, bersikap sopan saat berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk selalu berprestasi dan mengerti kekurangan dan kelebihan dari dalam dirinya sendiri.⁴¹

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting untuk dimiliki. Rasa percaya diri juga dapat dikatakan sebagai keyakinan seseorang untuk menghadapi tantangan dengan kondisi lebih baik dan mampu memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar. Dalam kehidupan bermasyarakat, kepercayaan diri adalah aset yang berharga. Sebab, tanpa sikap

³⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Masalah Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa swara, 2005), hlm. 6

⁴⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 149

⁴¹ Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 19

percaya diri, seseorang akan cenderung mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, seseorang akan mengoptimalkan segala potensinya.⁴²

Berbagai pendapat dari para ahli telah diuraikan. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan yang ada dalam diri, yang membuat seseorang menjadi yakin akan kemampuan yang dimiliki, dapat memandang orang lain dan dirinya sendiri dalam penilaian yang positif. Dengan memiliki rasa percaya diri, seseorang dapat menghadapi tantangan dalam hidupnya dengan tenang, dapat bersosialisasi di masyarakat dengan baik, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan optimal.

Mahasiswa merupakan sebutan bagi seseorang yang tengah menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Istilah ini merujuk kepada mereka yang terdaftar sebagai peserta didik di universitas, sekolah tinggi, institut, akademi, politeknik, atau lembaga perguruan tinggi lainnya. Menjadi mahasiswa berarti berada pada tahap intelektual yang lebih tinggi. Di mana, seseorang tidak hanya sebagai pihak penerima informasi, akan tetapi juga aktif dalam mencari, menganalisis dan mengembangkan pengetahuan baru yang didapatkan.⁴³

⁴² Nur Ghufon dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 34

⁴³ Zenal Satiawan dan Muhammad Sidik, "*Metode Pendidikan Mahasiswa*", (Jurnal Mumtaz, Vol. 1, No. 1, 2021), hlm. 54

Difabel netra merupakan seseorang yang memiliki gangguan dalam indra penglihatannya. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki indra penglihatan yang rendah (low vision) juga termasuk di dalamnya.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, kepercayaan diri mahasiswa difabel netra merupakan keyakinan yang ada dalam diri seorang mahasiswa yang memiliki gangguan dalam penglihatannya. Dengan adanya keyakinan tersebut membuat seorang mahasiswa difabel netra menjadi yakin akan kemampuan yang ia miliki. Dengan demikian, seorang mahasiswa difabel netra dapat memandang orang lain dan dirinya sendiri dalam penilaian yang positif.

b. Macam-Macam Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra

Kepercayaan diri pada seorang individu terdapat beberapa macam. Berikut ini merupakan macam-macam kepercayaan diri Gael Lindenfield.⁴⁵

1) Percaya diri lahir

Percaya diri lahir merupakan kepercayaan diri yang terlihat dengan jelas. Seorang individu yang memiliki sikap ini akan menunjukkan pada dunia luar bahwa ia memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya. Hal itu akan memungkinkan mereka dapat tampil di depan umum. Individu

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 88

⁴⁵ Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1994), hlm. 6-10

dapat menunjukkan kepercayaan dirinya kepada dunia luar dengan cara mengembangkan tiga ketrampilan, yaitu:

a) Komunikasi

Dengan memiliki ketrampilan berkomunikasi yang baik, seorang individu akan mampu menjadi pendengar yang baik, dengan memberikan perhatian yang tulus dan dapat menjadi pendengar yang tenang. Individu tersebut juga dapat berbicara dengan menggunakan nalar, dapat mengganti pokok pembicaraan, dan mampu berbicara di depan umum. Semua hal itu dilakukan dengan keluwesan serta tanpa rasa takut.

b) Ketegasan

Dengan ketegasan yang dimiliki seorang individu, ia tak akan bersikap agresif dan pasif dalam mendapatkan keberhasilan di kehidupan sosial dan akademik. Dengan karakter tegas dalam diri, juga dapat menambah kepercayaan diri seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang yang tegas akan dengan senang hati memberi dan menerima kritik yang membangun, ia juga dapat mengetahui bagaimana cara memberikan kompromi yang dapat diterima oleh semua orang dengan baik, dan ia juga berani mengajukan keluhan yang efektif.

c) Pengendalian perasaan

Terkadang, memang menyenangkan membiarkan perasaan mengendalikan perilaku. Namun, emosi yang tak terkendali juga dapat mengurangi rasa percaya diri. Dengan pengendalian perasaan yang baik, seseorang lebih percaya diri untuk menghadapi segala resiko dalam kehidupannya, karena ia dapat mengatasi rasa khawatir, takut, dan frustrasi. Selain itu, seseorang yang memiliki pengendalian emosi dapat menghadapi rasa sedih dengan wajar, sebab ia tahu kesedihan itu tidak akan dihadapi selamanya.

2) Percaya diri batin

Percaya diri batin merupakan perasaan dalam diri seseorang yang memberikan keyakinan bahwa ia dalam keadaan baik. Terdapat tiga ciri orang-orang yang memiliki percaya diri batin yang sehat. Ketiga ciri tersebut adalah:

a) Cinta diri

Orang yang memiliki percaya diri batin memiliki rasa mencintai dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat oleh orang lain, karena orang yang mencintai dirinya akan melakukan segala yang ia lakukan hanya untuk dirinya sendiri. Hal ini akan mengakibatkan ia menjadi seseorang yang dapat mempertahankan kecenderungannya untuk

menghargai kebutuhan jasmani dan rohani, sehingga memiliki alasan yang kuat untuk selalu memenuhi kebutuhan tersebut, tanpa menyalahkan diri sendiri. Dengan demikian, seseorang yang memiliki rasa percaya diri batin dapat fokus terhadap pengembangan diri, dan dapat memanfaatkan sikap mereka yang baik untuk membantu orang lain.

b) Pemahaman diri

Ciri berikutnya adalah pemahaman diri. Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik, maka ia dapat memahami kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam dirinya. Dengan memahami kekurangan dan kelebihan, seseorang dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya. Dengan demikian, seseorang tersebut bersedia mendapat ilmu baru, bersedia menerima umpan balik dari orang lain, dan menyadari kelemahannya, sehingga tidak akan membiarkan dirinya mengalami kegagalan yang berulang-ulang.

c) Berpikir positif

Seseorang yang memiliki kepercayaan batin akan menjadi orang yang menyenangkan. Hal ini disebabkan karena ia selalu berpikir positif bahwa seberat apapun masalah pasti dapat diatasi, bersedia susah payah

mempelajari sesuatu ataupun mengerjakan sesuatu, meskipun hal tersebut membuat frustrasi. Hal ini dilakukan karena mereka percaya bahwa pada akhirnya tujuan mereka akan tercapai.

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri terbagi dalam dua macam, yakni percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri lahir merupakan suatu sifat yang ditunjukkan oleh seseorang kepada dunia luar bahwa ia yakin terhadap dirinya sendiri. Dengan memiliki hal ini, seseorang akan mampu tampil di depan umum, tentunya dengan didukung oleh tiga ketrampilan, yaitu komunikasi, ketegasan, dan pengendalian perasaan. Sementara kepercayaan diri batin adalah pendukung dari kepercayaan diri lahir. Hal ini dikarenakan dengan kepercayaan diri batin, seseorang akan yakin bahwa dirinya baik-baik saja, sehingga mereka dapat mencintai diri sendiri, memahami diri sendiri, serta mampu berpikir positif.

c. Karakteristik Mahasiswa Difabel Netra yang Percaya Diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mempunyai karakteristik tertentu pada dirinya. Berikut merupakan karakteristik menurut Thursan Hakim:

- 1) Selalu merasa tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Memiliki kemampuan dan potensi yang memadai.

- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang terjadi dalam segala situasi.
- 4) Mampu berkomunikasi dengan tenang dalam segala keadaan.
- 5) Mempunyai mental dan fisik yang dapat menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Mempunyai tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Mempunyai keahlian yang dapat menunjang kehidupannya.
- 9) Mampu bersosialisasi dengan baik.
- 10) Mempunyai latar belakang keluarga yang baik.
- 11) Mempunyai pengalaman hidup yang telah menempa mentalnya menjadi lebih kuat dalam menghadapi cobaan.
- 12) Mampu memberikan reaksi yang positif dalam menghadapi masalah.⁴⁶

Sementara itu, Enung Fatimah berpendapat bahwa orang-orang dengan kepercayaan tinggi memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Percaya akan potensi diri sendiri.
- 2) Tidak menunjukkan sikap tertentu hanya demi diterima oleh orang lain.
- 3) Berani menjadi diri sendiri serta dapat menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
- 4) Mempunyai pengendalian diri yang baik.

⁴⁶ Thursan Hakim, *Mengatasi Masalah Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa swara, 2005), hlm. 4-6

- 5) Memiliki internal *locus of control*.
- 6) Memandang orang lain, dirinya sendiri dan situasi di luar dirinya dengan positif.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.⁴⁷

d. Cara Mengembangkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra

Sebagai orang tua yang berperan penting disetiap perkembangan dan pertumbuhan anak, orang tua pasti menjadi pendamping dalam berkembangnya kepercayaan diri anak. Akan tetapi, tidak semua orang tua memahami cara-cara untuk mengembangkan kepercayaan diri anak. Berikut ini merupakan cara untuk mengembangkan kepercayaan diri:

- 1) Memberikan motivasi kepada anak.

Sebagai orang tua, cara mengembangkan kepercayaan diri anak adalah dengan memberikan motivasi. Motivasi ini berupa dorongan, baik dalam bentuk cerita yang dapat memotivasi, ataupun dengan cara menguatkan anak pada saat anak merasa rendah diri.

- 2) Memberikan penghargaan dengan bijak.

Orang tua hendaknya memberikan penghargaan kepada anak, ketika anak berhasil melakukan suatu hal. Penghargaan ini

⁴⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 149

dapat dalam bentuk pujian ataupun hadiah. Namun, pemberian penghargaan ini haruslah dilandasi hal-hal tertentu, tidak hanya asal memberikannya. Hal ini dilakukan agar anak bersedia berusaha, dan nantinya merasa percaya diri dengan keberhasilannya, karena mereka merasa dihargai.

3) Memberikan kritik dengan baik.

Pada saat anak melakukan kesalahan, orang tua hendaknya memberikan kritik dengan baik. Hal ini berarti memberikan masukan yang membangun, yang mana dengan masukan tersebut anak dapat memperbaiki diri.

4) Memberikan dukungan terhadap bakat dan minat yang dimiliki anak.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Namun, masih terdapat banyak orang tua yang tidak mendukung bakat dan minat yang dimiliki anak mereka. Hal itu seringkali membuat anak merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, yang kemudian menyebabkan mereka menyembunyikan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, hendaknya orang tua mendukung bakat dan minat yang ada pada diri anak-anak mereka, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

5) Menjalin hubungan yang menyenangkan dengan anak.

Anak yang memiliki hubungan yang menyenangkan dengan orang tuanya, tanpa ketegangan ataupun ketakutan, akan memiliki rasa percaya diri lebih tinggi. Hal ini dikarenakan orang tua mereka yang senantiasa memberi perhatian, menyayangi, dan memberikan dukungan terhadap apapun yang menjadi minat mereka.⁴⁸

Kepercayaan diri tidak hanya dapat dikembangkan oleh orang tua saja. Akan tetapi, pengembangan sikap dari dalam diri diri juga merupakan hal terpenting. Oleh sebab itu, berikut ini adalah sikap-sikap dari dalam diri yang dapat dikembangkan jika ingin kepercayaan dirinya meningkat, menurut pendapat Tursan Hakim.⁴⁹

1) Membangkitkan kemauan yang keras.

Kemauan yang keras merupakan pondasi yang utama jika ingin melakukan sesuatu. Begitu pula jika seseorang ingin memiliki kepercayaan diri, ia harus mempunyai kemauan dari dalam dirinya. Dengan kemauan keras, seorang individu akan mampu melakukan apapun dengan percaya diri.

2) Biasakan untuk memberanikan diri.

Agar terbiasa untuk percaya diri, seorang individu harus berusaha untuk menjadi berani. Usahnya tersebut dapat

⁴⁸ Masriani & Dina Liana, "Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri pada Anak Usia Dini", (Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, no. 01, 2022), hlm. 41

⁴⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Masalah Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa swara, 2005), hlm. 171-179

dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk berani melakukan apapun, termasuk berani tampil di depan umum.

3) Biasakan untuk berpikir logis dan realistis.

Dengan terbiasa berpikir logis dan realistis, individu dapat mengatasi kegelisahan dan kecemasan yang berlebihan. Dengan teratasinya dua hal tersebut, individu akan menjadi lebih percaya diri.

4) Biasakan untuk selalu berinisiatif.

Salah satu cara yang sangat efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri adalah dengan cara membiasakan diri untuk selalu berinisiatif melakukan sesuatu, tanpa menunggu harus disuruh.

5) Biasakan bersikap mandiri.

Seorang individu yang terbiasa melakukan banyak hal, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan dalam hidupnya dengan tanpa bergantung pada orang lain, akan merasa lebih percaya diri.

6) Bersedia belajar dengan kegagalan.

Sikap positif yang dapat dilakukan dalam menghadapi kegagalan adalah dengan menerimanya, kemudian mengolahnya menjadi pelajaran. Dengan demikian, kegagalan yang telah berlalu tidak akan terulang kembali.

7) Tidak mudah menyerah.

Bersabar dalam menghadapi langkah yang sulit, berpikir kritis dan memiliki kemauan yang kuat dalam menyelesaikan sesuatu, adalah hal-hal yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri dari dalam dirinya.

8) Membangun pendirian yang kuat.

Individu yang kepercayaan dirinya tinggi akan memiliki pendirian yang kuat dalam hidupnya. Meskipun di sekelilingnya banyak hal yang membuatnya goyah.

9) Bersikap kritis dan objektif.

Seseorang yang memiliki sikap kritis dan objektif dapat menilai kelemahan dan kelebihan dengan sudut pandang yang kritis dan objektif. Dengan demikian, ia akan tahu mengenai kelebihan dan kelemahannya, dimana kelebihan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dirinya, dan kelemahan yang dimilikinya dapat ia atasi.

10) Pandai membaca situasi.

Seseorang yang percaya diri hendaknya dapat membaca situasi sekelilingnya dengan baik.

11) Pandai menempatkan diri.

Seseorang yang pandai memposisikan dirinya di manapun ia berada, maka orang lain akan lebih menghargainya.

Dengan penghargaan dari orang-orang di sekelilingnya, individu tersebut akan menjadi semakin percaya diri.

- 12) Pandai menyesuaikan diri dan mendekatkan diri dengan orang lain.

Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dan mampu mendekatkan diri dengan orang lain tanpa mengubah jati dirinya, akan memudahkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan tercapainya kesuksesan, seseorang akan merasa lebih percaya diri.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi tinggi ataupun rendahnya kepercayaan diri seseorang. Berikut ini merupakan faktor-faktor kepercayaan diri menurut Santrock.

1) Penampilan fisik

Penampilan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Individu yang merasa puas dengan kondisi fisiknya, akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, ketika terjadi ketidakpuasan atau ketidaknyamanan terhadap penampilan fisik, rasa percaya diri seseorang akan menjadi menurun.

2) Konsep diri

Terdapat hubungan yang kuat di antara penampilan fisik dengan harga diri. Hal ini terjadi tidak hanya di masa remaja, akan tetapi di sepanjang masa hidup. Pada akhirnya, keduanya berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki.

3) Hubungan dengan orang tua

Beberapa hal dari orang tua yang berpengaruh dengan kepercayaan diri, yaitu:

- a) Pemberian rasa kasih sayang, hal ini dapat berbentuk perhatian yang diberikan orang tua terhadap masalah yang dihadapi oleh anak.
- b) Keharmonisan keluarga, hal ini dapat berbentuk partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga.
- c) Kesiediaan orang tua untuk memberikan bantuan kepada anak ketika mereka membutuhkan.
- d) Penetapan peraturan yang adil dan jelas. Hal ini berarti bahwa, jika anak menolak mematuhi peraturan maka apa yang akan terjadi, dan apa yang akan ia dapatkan saat ia mematuhi peraturan tersebut,
- e) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan batasan-batasan tertentu yang sudah disepakati.

4) Hubungan dengan teman sebaya

Penilaian dari teman sebaya memiliki derajat yang tinggi menurut remaja. Suatu penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada masa remaja awal, daripada pada masa kanak-kanak, meskipun peranan orang tua juga merupakan faktor yang penting.⁵⁰

Mengacu pada pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya kepercayaan diri dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya.

f. Kepercayaan Diri Mahasiswa Difabel Netra dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Allah berfirman dalam Qur'an Surat Ali-Imran ayat 139, yang artinya:

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”⁵¹

Berdasarkan ayat di atas, maka makna kepercayaan diri dari perspektif bimbingan konseling Islam adalah suatu keyakinan yang

⁵⁰ Santrock, John W., *Adolescence, Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 56

⁵¹ <https://quran.nu.or.id/ali-imran/139> diakses pada tanggal 3 Januari 2026 pukul 15.14

berkaitan dengan perilaku dan sikap seorang mukmin, dimana seseorang tersebut memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga ia dapat memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri. Keyakinan tersebut datang dari keimanannya kepada Allah SWT, yang memandang manusia mukmin mempunyai derajat yang sama tinggi. Hal ini dikembangkan dalam proses bimbingan dan konseling, agar seorang individu tidak memiliki sikap rendah diri dan dapat menjalani kehidupannya secara optimal.⁵²

Dalam konteks mahasiswa difabel netra, nilai kepercayaan diri dari Qur'an surat Ali-Imran merupakan dorongan yang diberikan Allah untuk memandang kekurangan fisik mereka bukan sebagai kelemahan yang harus diratapi, melainkan sebagai ketetapan dari Allah SWT, yang tentunya menyertakan kelebihan disetiap kekurangan yang dimiliki hamba-Nya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mempelajari dengan intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi sosial lingkungan baik individu, kelompok, lembaga dan

⁵² Muhammad Putra Dinata Saragi dkk., "Penerapan Konseling Kelompok dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja", (Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 11, No. 1, 2022), hlm. 62

masyarakat, yang maknanya data dari hasil penelitian yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Kualitatif menurut Sugiono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, penyusunan bersifat sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data yang dilakukan secara purposive.⁵³

Penelitian ini merupakan kegiatan deskriptif, penulis berusaha mengungkapkan fakta suatu kejadian objek atau aktivitas, proses dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang memungkinkan. Kegiatan ini sebagai upaya untuk memberikan penjelasan dan gambaran secara komprehensif tentang peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek dari penelitian kualitatif merupakan seseorang yang biasa disebut sebagai informan atau seseorang yang melekat dan memahami permasalahan penelitian yang sedang dilakukan.⁵⁴ Subjek berfungsi sebagai data untuk variabel melekat dan yang dipermasalahkan.⁵⁵ Metode yang digunakan dalam proses pencarian

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8

⁵⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 61

⁵⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58

subjek adalah metode purposive sampling. Metode purposive sampling merupakan metode pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan yang dimaksud seperti seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai topik yang diteliti oleh seorang peneliti.⁵⁶

Seseorang yang menjadi subjek utama di dalam penelitian ini adalah orang tua dari mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga. Adapun kriteria dari orang tua yang menjadi subjek adalah: orang tua dari mahasiswa difabel netra yang aktif berkuliah di UIN Sunan Kalijaga, memiliki kepercayaan diri tinggi, memiliki ketrampilan sosial yang baik, dan bersedia menjadi subjek penelitian. Sementara itu, subjek tambahan dalam penelitian ini adalah mahasiswa difabel netra yang merupakan anak dari orang tua yang menjadi subjek utama. Selanjutnya, jumlah mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga adalah 84, dengan jumlah mahasiswa difabel netra sebanyak 34. Dari 34 orang, jumlah orang tua dan mahasiswa difabel netra yang termasuk dalam empat kriteria adalah 3 orang, yaitu EK sebagai orang tua dari FMS, BS sebagai orang tua dari OMTR, dan ISF sebagai orang tua dari MNSA.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 218

b. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan.⁵⁷ Oleh karena itu, objek dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri difabel netra UIN Sunan Kalijaga.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab.⁵⁸ Terdapat dua teknik yang dapat diterapkan dalam proses pengambilan data melalui wawancara, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah proses wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur runtunan pertanyaan-pertanyaan dan perumusannya sudah bersifat tetap, artinya sudah ditetapkan dan tidak boleh diubah-ubah. Sedangkan metode wawancara tidak terstruktur lebih bersifat luwes dan terbuka karena di dalam pelaksanaannya lebih bebas dan tidak menggunakan pedoman.⁵⁹

Penulis akan menggunakan wawancara tidak terstruktur pada

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 81

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), hlm. 24.

⁵⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 163

penelitian ini, yaitu dengan cara menyiapkan pedoman wawancara, akan tetapi wawancara tidak terpaku dengan panduan wawancara, melainkan dengan menggali seluas-luasnya. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang sebanyak-banyaknya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau rekaman yang berupa gambar, tulisan, atau hasil kajian dari seseorang.⁶⁰ Metode dokumentasi di dalam penelitian kualitatif adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, kemudian ditelaah secara mendalam, sehingga dapatt mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu kejadian.⁶¹

4. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dapat dilakukan dengan menguji proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Dalam teknik triangulasi terdapat tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan , yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.⁶²

Adapun triangulasi yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 48

⁶¹ Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 105

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 273

data yang didapatkan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda. Misalnya, data yang didapatkan dari responden satu dibandingkan dengan pengamatan dari responden lain.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada orang tua mahasiswa difabel netra, selaku subjek utama. Setelahnya, peneliti memberikan pertanyaan yang sama pada anak dari orang tua tersebut, yang merupakan seorang mahasiswa difabel netra. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah peneliti dapatkan dari subjek utama.

5. Metode Analisis Data

Proses analisis data dapat dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi yang dilakukan di lapangan dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode kualitatif dan diuraikan ke dalam bentuk deskriptif⁶⁴ dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah pendapat Miles dan Huberman, yaitu:⁶⁵

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan penulis secara langsung kepada responden yang menjadi subjek penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Penulis

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 28

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 103

⁶⁵ Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relations*, (Surabaya: CV Jagad Publishing, 2019), hlm. 296

akan melakukan wawancara kepada responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang dilakukan dengan cara memilih, mempertajam, memfokuskan atau bahkan membuang data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan suatu data untuk mendapatkan kesimpulan data yang terverifikasi. Data akan dipilih dan disederhanakan serta ditransformasikan dari data kasar yang timbul dari catatan tertulis saat melakukan penelitian lapangan menjadi data yang terorganisir.

Reduksi data dapat dilakukan sejak pengumpulan data. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meringkas, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan tujuan untuk menyisihkan informasi yang dianggap tidak dibutuhkan. Penulis mengumpulkan data terkait peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pendeskripsian data yang telah direduksi oleh penulis dengan tujuan agar memudahkan dalam memahami dan menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data

dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif. Setelah menemukan reduksi data, penulis menyajikan data yang didapatkan dari penelitian lapangan ke dalam bentuk teks deskriptif.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari rangkaian kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan adalah bentuk interpretasi atau penafsiran data, dengan tujuan untuk menemukan makna data yang telah disajikan serta mencatat dan memahami fenomena yang memperlihatkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang, serta pola-pola yang dominan. Penulis melakukan penarikan kesimpulan setelah data peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat tujuh peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra, yaitu sebagai inspirator, sebagai informator, sebagai organisator, sebagai motivator, sebagai inisiator, sebagai fasilitator, dan sebagai pembimbing. Ketujuh peran tersebut diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pemberian teladan dan motivasi, pemberian informasi yang relevan, pemberian ruang untuk berpendapat dan tantangan, penguatan pada saat anak merasa rendah diri, berinisiatif mendorong anak untuk berorganisasi dengan sesama difabel ataupun non-difabel, penyediaan fasilitas yang diperlukan, dan penanaman keyakinan agar anak merasa percaya diri. Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua dalam ketujuh peran tersebut sangat berkontribusi dalam perkembangan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut, yaitu:

1. Bagi orang tua mahasiswa difabel netra, disarankan agar terus mempertahankan tujuh peran tersebut. Dan teruntuk orang tua yang belum melakukan tujuh peran ini, disarankan untuk menjalankan

ketujuh peran tersebut, sehingga terdapat semakin banyak mahasiswa difabel netra yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

2. Bagi UIN Sunan Kalijaga, khususnya PLD UIN Sunan Kalijaga disarankan untuk meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua mahasiswa difabel netra, dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa difabel netra.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah partisipan ataupun melakukan penelitian ini dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, De dan Barbara, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Anggraini, Nisa Juniar dan Isra Oktaviani, “Peran Guru Kelas Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Penyandang Disabilitas Di Sekolah Dasar Luar Biasa Inpres 73 Malaingkedi Kota Sorong”, *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, 2023
- Arifin, H. M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989
- Atmaja, Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Damayanti, Agustina Dwi, “Pelaksanaan Bimbingan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Netra (Studi Fenomenologi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Bhakti Candrasa Surakarta)”, *Skripsi*, UIN Raden Mas Said, 2023
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Gea, Jeni Juniarwati, “Keseimbangan Peran Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak”, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, 2023
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi offset, 1990
- Hadianto, dkk., “Perkembangan Personality Anak Asuh di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo (Analisis Educatif Self Confidence dan Self Esteem)”, *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, Vol. 1, No. 2, 2021
- Hakim, Thursan, *Mengatasi Masalah Rasa Percaya Diri*, Jakarta: Puspa swara, 2005
- Hapsari, Ega Putri, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri (di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga)”, *Skripsi*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022
- Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

- Jamaluddin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- John W., Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Lauster, Tes Kepribadian, Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Lukas, Theresia dkk., “Peran Perusahaan Alfamidi Membangun Kepercayaan Diri Difabel dalam Dunia Kerja”, *Jurnal Komunikasi Profesional*, Vol. 5, No. 1, 2021
- Madaniyah, Nurul Fajri Fitri dkk., “Bimbingan Agama Melalui Ta’limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra”, *Journal of Da’wah*, Vol. 2, No. 2, 2023
- Maftuhin, Arif, “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas”, *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, 2016
- Maftuhin, Arif “Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi di Indonesia”, *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, 2016
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mukaromah, Siti Lailatul, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember”, *Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2022
- Nirwana dan Ade Benih, *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011
- Rahmawati, Heny Kristiana, “Pengaruh Pendekatan Behaviorisme Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra”, *Koloni*, Vol. 1, No. 2, 2022
- Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Satiawan, Zenal dan Muhammad Sidik, “Metode Pendidikan Mahasiswa”, *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1, 2021
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat-Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010
- Soekanto, Soerjono *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:

Alfabeta, 2013

Sutresniwati, Nola dkk., “Urgensi Pusat Kajian Disabilitas dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Disabilitas Tunadaksa”, *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, Vol. 3, No. 1, 2024

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Taib, Bahran dkk., “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”, (*JICP: Jurnal Ilmiah Cahaya Paut*, Vol. 2, No. 2, 2020

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Yaumi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013